



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN DANA DESA DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

FACTORS AFFECTING FRAUD ON THE USE OF VILLAGE FUNDS IN MERANTI ISLANDS DISTRICT

Dede Kurniawan^{1*}, Ria Nelly Sari², Alfiati Silfi³

¹²³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru

*E-mail: dedeazwani@gmail.com

Keywords

*Competence,
Compensation
Appropriateness Pressure,
Individual Morality,
Fraud*

Article informations

Received:

2022-12-20

Accepted:

2023-02-24

Available Online:

2023-03-18

Abstract

With individual morality serving as a moderating variable, the main of this research is to discover empiric evidence of the Effect of Competence, Appropriateness of Compensation, and Pressure on Fraud of Village Funds in the Meranti Islands Regency. The villages in Meranti Island district were the locations of this study. The method of sampling was a survey by sending out a questionnaire. The Statistical Package for the Social Sciences was used to process 206 of the 384 questionnaires that were distributed. Competence, appropriate compensation, and pressure all have an impact on village fund fraud in the Meranti Islands Regency, as shown by the study's findings. In the Meranti Islands Regency, individual morality can moderate the relationship between competence, appropriateness of compensation, and pressure associated with village fund fraud. The results of theoretical research suggest that competence plays a significant role in preventing fraud, as does the appropriateness of compensation. Specifically for village governments and other local governments in terms of reducing fraud.

PENDAHULUAN

Desa sebagai bentuk bagian kecil dalam wilayah dibentuk atas dasar masyarakat, hak asal usul, tradisional yang diakui dan dihormati secara budaya pada sistem demokrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), desa merupakan kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat (“Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa,” 2016). Kehadiran Perda Nomor 6 Tahun 2014 menempatkan kota sebagai tulang punggung dalam pengembangan lebih lanjut perbaikan kota dan bantuan pemerintah jaringan kota. Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa pemerintah mengalokasikan Dana Desa untuk mendukung dan melaksanakan tugas dan fungsi Desa.

Peraturan dana desa yang ditetapkan pemerintah disahkan dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Aturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Menurut informasi yang dihimpun dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, pemerintah pusat mengalokasikan dana yang cukup besar untuk desa setiap tahunnya. Berikut dana yang disalurkan pemerintah ke desa-desa dari tahun 2015 hingga 2021:



Table 1
Rincian Dana Desa 2015-2021

No	Year	Total (in Trillion)	Increase (%)
1	2015	20.8	
2	2016	47	125.96
3	2017	60	27,66
4	2018	60	0
5	2019	70	16,67
6	2020	72	2.86
7	2021	72	0
Total		401.8	

Sumber: <https://kemendesa.go.id>

Tentu saja, pengelolaan dana desa yang baik harus berjalan seiring dengan peningkatan alokasi dana pemerintah ke desa. Karena jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan ketimpangan dan ketidaksesuaian antara apa yang diberikan dan apa yang diperoleh. Penyalahgunaan dana desa oleh pihak yang dipercaya masyarakat meningkat seiring dengan besarnya dana yang disalurkan.

Dari tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan kasus korupsi di desa menurut Indonesia Corruption Watch (ICW, 2019). Pada tahun 2015 terdapat 27 kasus korupsi, dan pada tahun 2016 terdapat 53 kasus. Sebanyak 191 kasus menandai peningkatan yang sangat signifikan di tahun 2019. Dengan demikian, ada 271 kasus korupsi yang ditemukan. Pelaku korupsi di pemerintahan desa menggunakan berbagai cara, yang mayoritas adalah penyalahgunaan anggaran dalam 51 kasus, penggelapan dalam 29 kasus, laporan fiktif dalam 25 kasus, kegiatan atau proyek fiktif dalam 20 kasus, dan penyelewengan anggaran sebanyak-banyaknya. 16 kasus. Indonesia Corruption Watch (ICW) juga mengungkapkan pada tahun 2021 korupsi anggaran desa paling banyak terjadi. Sebanyak 62 kasus korupsi dilakukan oleh perangkat desa pada semester pertama tahun 2021, menjadikan pemerintah desa sebagai lembaga dengan kasus terbanyak (cnnindonesia.com, 2021). Data di atas menunjukkan bahwa kecurangan pengelolaan dana desa sangat memprihatinkan.

Pada Kab. Kepulauan Meranti juga terjadi kasus penggelapan dana desa di pemerintahan desa. Kasus korupsi penyelewengan Anggaran Dana Desa yang mengakibatkan kerugian negara hingga Rp 926 juta di Desa Tanjung Medang (<https://www.merdeka.com>) menjadi salah satu kasus yang terungkap. Kasus kemudian terjadi di Desa Mekong, Kec. Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kep. Meranti, akibat penyelewengan dana desa dan dana Bumdes selama tiga tahun berturut-turut (2017-2019), sehingga merugikan negara secara total. yang ditetapkan Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp. 347.868.252,21 (<https://amanahnews.com>). Di Pemerintah Desa Baran Melintang Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti juga terjadi kecurangan laporan keuangan yaitu melakukan pengeluaran fiktif yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp. Hal itu terjadi selain penyelewengan dana desa yang dilakukan melalui tindak pidana korupsi. 208.405.636 pada tahun 2018 akibat ditemukannya 12 stempel provider yang digunakan untuk membuat catatan pengeluaran fiktif pada surat pertanggungjawaban dana desa (sabangmerauke.news.com). Stempel tersebut dibuat secara sepihak tanpa seizin pemilik usaha. Teori Segitiga Penipuan adalah salah satu yang terkenal di bidang penipuan. Menurut *Fraud Triangle Theory* (Cressy, 1953), tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi merupakan tiga faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan. Segitiga *Extortion Hypothesis*, *Attribution Hypothesis* masuk akal bahwa ada variabel dalam dan elemen luar yang memengaruhi cara berperilaku setiap individu untuk menguraikan suatu peristiwa, alasan, atau alasan perilaku individu Heidar (1985). Sifat, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi merupakan contoh faktor internal yang menjadi akar penyebabnya. Sedangkan variabel luar yang ada pada setiap individu adalah keadaan sosial, kualitas sosial, dan cara pandang individu.

Teori atribusi yang menggambarkan bahwa ada faktor interior yang memengaruhi pemerasan. Kompetensi merupakan salah satu faktor internal. Kemampuan terkait erat dengan kapasitas individu yang menggabungkan bagian dari informasi, kemampuan, dan perspektif (Edison et al, 2017). Tingkat kompetensi seseorang mengurangi kemungkinan kecurangan, tetapi tingkat kompetensi aparatus meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Kompetensi berperan dalam kecurangan, sebagaimana beberapa penelitian sebelumnya (Basri et al., 2021); (Dila Rosalina, 2020); (Njonjie et al., 2019); (Indrapraja et al, 2021) dan (Wirakusuma & Setiawan, 2019), antara lain. Selain itu, penelitian lain (Siregar & Hamdani, 2018) menemukan ketidak pengaruh ats kompetensi dalam kecurangan.

Faktor eksternal dari teori atribusi, kesesuaian kompensasi, juga dapat menyebabkan penipuan dan kerugian dalam suatu organisasi, selain faktor kompetensi. Kompensasi melingkupi gaji, insentif, tunjangan, dan fasilitas harus adil dan didasarkan pada pekerjaan yang dilakukan masing-masing orang. Karyawan dan mesin akan terdorong untuk melakukan pekerjaannya dan melakukan yang terbaik untuk perusahaan jika diberikan kompensasi yang adil. Aparatur dengan gaya kerja yang lebih baik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan apabila kompensasi diberikan dengan cara yang tepat; sebaliknya, jika kompensasi diberikan secara tidak adil, maka aparatur tidak akan bekerja sesuai dengan peraturan yang ada dan akan lebih cenderung melakukan kecurangan. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh kesesuaian kompensasi (Niken Wulandari, 2021); (Dila Rosalina, 2020); (Wijayanti & Hanafi, 2018); (Chandra & Ikhsan, 2015), dan beserta penelitian yang lain menemukan bahwa kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan (Rachman & Dyahrini, 2021); (Yuliani, 2020)

Selanjutnya, tekanan adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penipuan. Menurut teori fraud, salah satu alasan pegawai dan aparatur lain melakukan kecurangan adalah karena tekanan. Tekanan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan (menyimpang), dan tekanan bisa datang dari berbagai tempat, termasuk diri sendiri (tekanan pribadi). baik tekanan pekerjaan (employment pressure) maupun tekanan dari luar (external pressure), menurut aparat Desa adalah tekanan untuk menggunakan dana desa, yang menyebabkan mereka melakukan kecurangan (*fraud*). Ada dana desa yang semakin besar, dari ratusan juta hingga miliaran rupiah. Hal ini mempersulit setiap aparatur desa untuk melakukan tugasnya, yang pada gilirannya membuat pekerjaan menjadi lebih berat. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penipuan dipengaruhi oleh tekanan (Ni, P. A & Mirah, A. W, 2021); (Zuberi, O., & Mzenzi, 2019); (Omukaga, 2019), dan sejumlah penelitian lainnya menunjukkan bahwa kecurangan tidak terpengaruh oleh tekanan (Alou et al., 2017); (Putra & Rahayu, 2019).

Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, namun masih terdapat perbedaan hasil. Oleh karena itu penulis dapat menggunakan variabel moderating yaitu Moralitas Individu untuk mencegah terjadinya kecurangan dana desa yang juga telah diteliti sebelumnya. Moralitas individu, seperti yang didefinisikan oleh Tarigan et al (2016), merupakan kualitas yang dapat dilihat dari sikap moral, emosi, dan perilaku. Moralitas individu merupakan bagian dari kekuatan internal seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang untuk pekerjaan yang dilakukan, dan bahwa tingkat kompetensi yang tinggi dikombinasikan dengan pemahaman yang baik meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan, sehingga diperlukan moralitas individu yang tinggi untuk mengurangi kecurangan (*fraud*). Moralitas individu telah terbukti memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kecurangan (*fraud*) pada sejumlah penelitian sebelumnya (Wahyudi et al., 2022); (Anisykurlillah & Wardianti, 2019); (Atmadja & Saputra, 2017), bersama dengan penelitian lainnya, Atmadja & Saputra (2017) menemukan bahwa moralitas individu tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kecurangan (Asriani, 2021); (Fitriani, 2020).

Moralitas individu juga memiliki kemampuan untuk memoderasi kelayakan



kompensasi penipuan. Moralitas individu akan membangkitkan kesadaran aparat akan tanggung jawab dan mendorongnya untuk menghindari kecurangan. Namun, hal ini tidak sama dengan seseorang yang berakhlak buruk, yang hampir pasti akan melakukan penipuan. Moralitas individu mempengaruhi kesesuaian kompensasi penipuan, seperti beberapa penelitian sebelumnya (Wahyudi et al., 2022); (Marsini, 2019) dan penelitian lainnya menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap dampak kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan) (Apriliana, 2018).

Last but not least, moralitas individu memiliki kemampuan untuk mengurangi tekanan untuk melakukan kecurangan (fraud). Menurut (Hasuti & Wiratno, 2020), tekanan adalah dorongan untuk melakukan tindakan yang biasanya berdampak negatif pada pribadi, pekerjaan, dan lingkungan eksternal seseorang. Moral individu yang kuat, menyadari bahwa kecurangan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan moral dan peraturan yang berlaku, akan mampu meredakan tekanan yang terjadi pada perbuatan curang penggunaan dana desa. Moralitas individu telah terbukti memoderasi tekanan terhadap kecurangan (fraud) dalam sejumlah penelitian sebelumnya (Hasnidar, 2018), (Njonjie et al., 2019); (Noviriantini et al., 2015), dan dalam kaitannya dengan temuan penelitian lain, Maulana Saud et al. menemukan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh sebagai moderator tekanan terhadap kecurangan (Fraud), (Maulana Saud et al., 2020); (Rodiah et al., 2019); (Budiantari et al., 2017).

Studi tentang penipuan dana desa masih perlu dilakukan atas dasar fenomena, teori dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Konsekuensi dari hal tersebut, akan dilakukan penelitian untuk memberikan penjelasan atas terjadinya dan mendukung secara empiris teori mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi penipuan dana desa.

Studi ini memperluas penelitian sebelumnya (Dila Rosalina, 2020) dengan memasukkan variabel penelitian terkait fraud di area yang temuannya masih tidak konsisten. Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu dari 12 kabupaten atau kota di Provinsi Riau yang masuk dalam kategori “desa tertinggal”. Dalam kondisi tersebut, juga ditemukan adanya penyalahgunaan dana desa. Maka dari itu, riset yang diangkat ialah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Dana Desa di Kabupaten Kepulauan Meranti”.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Dana Desa

Kompetensi ialah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang atas dasar ilmu dan kemampuan yang diperlukan, serta sikap positif, untuk melakukan suatu pekerjaan (Edison, Emron., Yohny Anwar., 2016). Secara alami, individu atau aparatur yang memiliki kompetensi sudah sewajarnya akan mampu menjalankan segala bentuk tanggungjawab atas segala pekerjaan yang dilakukan dengan kepemilikan integritas yang tinggi dalam mencapai tujuan entitas yang bersangkutan. Orang yang menggunakan keahliannya untuk melakukan pekerjaannya secara baik, efektif, cepat, dan intuitif serta jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan dianggap sebagai karyawan yang kompeten. Hal ini terjadi karena mereka melaksanakan tugas yang diberikan dengan sangat hati-hati. Kondisi ini akan memberikan keuntungan yang baik dalam menghindari terjadinya kesalahan pelaporan yang berujung pada kecurangan, begitu pula sebaliknya. Aparatur desa yang kurang kompeten akan lebih banyak melakukan kecurangan karena tidak mempertimbangkan akibat dari kesalahan yang dilakukan.

Penelitian oleh (Basri et al., 2021); (Njonjie et al., 2019) dan (Wirakusuma & Setiawan, 2019) menunjukkan adanya kompetensi yang dimiliki perangkat desa memengaruhi kecurangan. Hipotesis yang diajukan adalah, mengingat uraian sebelumnya:

H₁: Penipuan Dana Desa dipengaruhi secara negatif oleh kompetensi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Dana Desa

Menurut teori atribusi Heidar dari tahun 1958, kompensasi yang sesuai merupakan

faktor eksternal yang dapat menyebabkan penipuan dan kerugian dalam suatu organisasi. Karyawan akan lebih cenderung bekerja keras dan memberikan segalanya untuk perusahaan jika mereka menerima kompensasi yang adil. Karyawan lebih cenderung bekerja sesuai dengan peraturan yang ada jika diberi kompensasi secara adil, sedangkan karyawan yang diberi kompensasi secara tidak adil lebih cenderung bekerja melanggar peraturan yang ada dan melakukan kecurangan. Riset (Niken Wulandari, 2021); (Wijayanti & Hanafi, 2018); (Chandra & Ikhsan, 2015), bahwa kecurangan dipengaruhi oleh apakah kompensasi sudah sesuai. Hipotesis yang diajukan adalah, mengingat uraian sebelumnya:

H₂: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan dana desa.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Dana Desa

Menurut teori fraud (Theodorus, 2013), tekanan/*pressure* sebagai bentuk desakan untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan (menyimpang), dan tekanan dapat berasal dari berbagai sumber. Kesiediaan seseorang untuk terlibat dalam perilaku curang dapat dilumpuhkan oleh tuntutan berlebihan yang diberikan kepadanya di tempat kerja, atau dapat dihalangi oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi tuntutan yang meningkat. Aparat desa merasakan adanya tekanan dalam penggunaan dana desa sehingga menyebabkan mereka melakukan kecurangan (fraud). Ada dana desa yang semakin besar, dari ratusan juta hingga miliaran rupiah. Hal ini mempersulit setiap aparat desa untuk melakukan pekerjaannya, yang pada akhirnya membuat pekerjaan menjadi lebih berat. Sesuai temuan (Ni Putu Ayu Mirah Anggrima Wati, 2021); (Omari Zuberi, 2018); (Omukaga, 2019) menggambarkan tekanan memiliki pengaruh terhadap tindak kecurangan.

H₃: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan dana desa.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Dana Desa dimoderasi Moralitas Individu

Kompetensi adalah keterampilan yang dianggap sebagai keahlian yang dimiliki seseorang atau aparat sebagai hasil dari pengetahuan yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang dengan kompetensi yang tinggi akan menyadari adanya peluang terjadinya kecurangan. Akan tetapi, hal tersebut akan dapat mengurangi terjadinya kegiatan penipuan jika dibarengi dengan moralitas individu yang tinggi. Sesuai dengan temuan penelitian (Wahyudi et al., 2022); (Anisykurlillah & Wardianti, 2019); (Atmadja & Saputra, 2017), yang menunjukkan bahwa moralitas individu dapat memitigasi dampak kompetensi aparat desa terhadap penyelewengan dana desa. Hipotesis yang diajukan adalah, mengingat uraian sebelumnya:

H₄: Kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan dana desa dimoderasi moralitas individu.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Dana Desa dimoderasi Moralitas Individu

Kompensasi memiliki dampak yang signifikan terhadap tenaga kerja organisasi. (“Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa,” 2016) Akan terbuka peluang terjadinya kecurangan, termasuk penggunaan dana desa, apabila pegawai aparat tidak puas dengan kompensasinya. peraturan yang berlaku Diharapkan aparat desa mendapatkan kompensasi yang layak agar pegawai dapat menjalankan tugasnya dalam mendukung tujuan organisasi dan agar aparat bertindak dengan moralitas yang tinggi untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawabnya dan menghindari penipuan Sesuai dengan temuan penelitian oleh (Wahyudi et al., 2022); (Marsini, 2019), moralitas individu mempengaruhi tepat atau tidaknya kompensasi atas kecurangan (fraud). deskripsi sebelumnya.

H₅: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap Kecurangan Dana Desa dimoderasi Moralitas Individu.



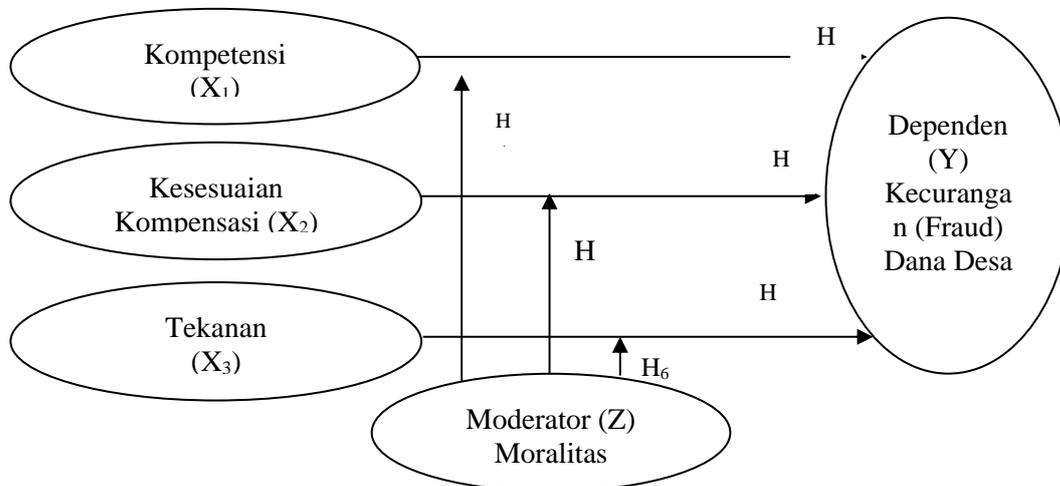
Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Dana Desa dimoderasi Moralitas Individu

Menurut (Hasuti & Wiratno, 2020), salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan adalah tekanan, yang didefinisikan sebagai “tekanan” sebagai “dorongan yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang cenderung ilegal” (kecurangan). Moralitas individu akan dapat mengurangi tekanan untuk menggunakan dana desa secara curang. Hal ini disebabkan kuatnya anggapan moralis bahwa penipuan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan aturan dan melanggar nilai-nilai moral setiap manusia. Sesuai dengan penelitian (Hasnidar, 2018), (Njonjie et al., 2019); (Noviriantini et al., 2015) bahwa moralitas seseorang dapat mengurangi dampak tekanan terhadap Penipuan Dana Desa. Hipotesis yang diajukan adalah, mengingat uraian sebelumnya:

H₆: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan dana desa dimoderasi moralitas individu.

Model Penelitian

Model riset yang menjadi bahasan pada penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

MODEL PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012), istilah “populasi” mengacu pada kategori yang luas dari hal-hal atau orang-orang dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh para ilmuwan untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Pengambilan seluruh populasi sebagai sampel penelitian menggunakan metode sensus (Non Probability Sample) untuk pengambilan sampel penelitian ini. Dalam tinjauan ini, yang dimaksud adalah pemerintah kota, yaitu Kepala Kota, Sekretaris Kota, Kepala Bagian Uang dan Staf Moneter. Perangkat desa dipilih karena merekalah yang bertanggung jawab mengelola keuangan desa. Terdapat 96 desa di Kabupaten Kepulauan Meranti, dan setiap desa memiliki empat responden. Ini memberikan total populasi dan sampel penelitian 384 orang: 96 x 4 = 384 orang. Selain itu, 206 orang mengisi kuesioner penelitian yang berarti tingkat pengembalian data sebesar 53,65 persen dan memenuhi standar pengolahan data penelitian. Lokasi penelitian yang sulit diakses dan data responden yang tidak lengkap menjadi akar penyebab rendahnya pengembalian kuesioner.

Jenis Data dan Sumber Data

Studi dengan data primer dan sekunder digunakan dalam studi kuantitatif ini. (Abdillah, W, 2015), data primer adalah data yang diperoleh atau berasal dari pihak pertama yang memiliki suatu data. Sebaliknya, sumber primer dikatakan sebagai sumber data yang memberikan secara langsung tanpa perantara bagi peroleh data (Sugiyono, 2012). Sebaliknya, sumber sekunder ialah data secara tidak langsung diperoleh oleh pengolahan data.

Metode Perolehan Data

Data yang dijalankan pada penelitian ini dilakukan dengan metode yang dapat diverifikasi dan relevan dengan masalah yang sedang diselidiki, melalui:

1. Metode dokumentasi, dilakukan melalui buku referensi, jurnal, dan lainnya yang mendukung.
2. Metode Kuesioner Dalam penelitian ini, pertanyaan yang mengungkapkan keterlibatan pemerintah desa dalam Penipuan Dana Desa digunakan untuk mengumpulkan informasi dari desa-desa di Kepulauan Meranti. Responden tidak diberi kesempatan untuk menjawab dengan kata-kata sendiri karena pertanyaan bersifat tertutup. Skala pengukuran ordinal digunakan pada pertanyaan kuesioner untuk menentukan nilai (skor) dari masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Rata-rata adalah rata-rata dari dataset dibagi dengan dataset, dan Min adalah nilai terendah dari data responden. Maksimum adalah nilai maksimum dari data responden. Standar deviasi, di sisi lain, memberikan basis variasi kuadrat dan menunjukkan standar deviasi informasi dari nilai tipikal (Suharyadi, 2016).

Table 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
Kecurangan (Y)	206	1.00	5.00	2.33	0.562723
Kompetensi (X ₁)	206	1.00	5.00	3.76	0.872196
Kesesuaian Kompensasi (X ₂)	206	1.00	5.00	3.44	1.001342
Tekanan (X ₃)	206	1.00	5.00	3.66	0.897193
Moralitas Individu (Z)	206	1.00	5.00	3.93	0.912081
Valid N (listwise)	206				

Sumber: Data Olahan (2023)

Fraud Berdasarkan tabel 2, respon responden terhadap fraud berkisar antara nilai 1 sampai dengan nilai 5 dan mean 2,33. Hal ini mengindikasikan bahwa responden di desa-desa di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan tingkat kecurangan yang rendah. Kecurangan memiliki nilai mean besar atau sama dengan standar deviasi 0,562723 menggambarkan distribusi data tersebar merata. Kompetensi Berdasarkan Tabel 2, tanggapan responden mengenai kompetensi berkisar antara nilai 1 sampai dengan nilai 5 dengan rata-rata 3,76 yang menunjukkan bahwa responden di desa-desa Kabupaten Kepulauan Meranti memberikan tanggapan yang baik mengenai kompetensi. Nilai rata-rata kompetensi >deviasinya yaitu 0,872196, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

Kepatuhan terhadap Kompensasi Berdasarkan Tabel 2, responden di desa-desa di Kabupaten Kepulauan Meranti memberikan tanggapan yang memuaskan mengenai kesesuaian kompensasi, masing-masing dengan nilai terendah 1 dan nilai tinggi 5, serta rerata sebesar 3,44. Fakta bahwa penyelesaian kompensasi lebih besar atau sama dengan standar deviasi memiliki nilai rata-rata 1,001342, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. Tekanan



Berdasarkan tabel 2, jawaban responden terhadap pertanyaan tentang tekanan berkisar antara nilai 1 sampai dengan nilai 5, dengan nilai rerata 3,66. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur desa Kab. Kep.Meranti memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan tentang tekanan. Fakta bahwa tekanan lebih besar dari standar deviasi rata-rata memiliki nilai 0,897193 menunjukkan distribusi data yang seragam.

Moralitas Individu Berdasarkan tabel 2, jawaban responden terhadap pertanyaan moralitas individu berkisar antara nilai satu sampai dengan nilai lima, dengan mean 3,93. Hal ini mengindikasikan responden di desa-desa di Kabupaten Kepulauan Meranti memberikan tanggapan baik terhadap pertanyaan tentang moralitas individu. Moralitas individu > standar deviasi memiliki nilai rata-rata 0,912081 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

Hasil Uji Validitas

Menguji keabsahan penggunaan *person correlation*, menentukan nilai hubungan yang diperoleh dari pernyataan tersebut. Nilai r hitung dan r tabel dibandingkan untuk uji validitas ketika derajat kebebasan (df) diatur ke n-2, dimana n adalah jumlah sampel. $df = 206$ dikurangi $2 = 204$ dalam riset yang dilakukan. Nilai r tabel (df) 5% adalah 0,137, dengan keadaan sebagai berikut, Setiap item pertanyaan variabel dianggap valid jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel; jika tidak, item pertanyaan variabel dianggap tidak valid.

Table 3

Hasil Uji Validitas kecurangan

Variable	Items	R Count	R table	Ket
Kecurangan (Y)	Y. 1	0.531	0.137	Valid
	Y.2	0.614	0.137	Valid
	Y.3	0.614	0.137	Valid
	Y.4	0.702	0.137	Valid
	Y.5	0.736	0.137	Valid
	Y.6	0.678	0.137	Valid
	Y.7	0.642	0.137	Valid
	Y. 8	0.727	0.137	Valid
	Y.9	0.636	0.137	Valid
	Y.10	0.344	0.137	Valid

Sumber: Data Olahan (2023)

Hasil uji validitas kecurangan diperoleh dengan r yang dihitung besar dari r tabel yang berarti data penelitian atas kecurangan valid.

Hasil Uji Validitas Kompetensi

Table 4

Hasil Uji Validitas Data Kesuaian Kompensasi

Variable	Items	R Count	R table	Information
Kompetensi (X1)	X1.1	0.870	0.137	Valid
	X1.2	0.894	0.137	Valid
	X1.3	0.852	0.137	Valid
	X1.4	0.927	0.137	Valid
	X1.5	0.907	0.137	Valid
	X1.6	0.934	0.137	Valid
	X1.7	0.859	0.137	Valid
	X1.8	0.824	0.137	Valid
	X1.9	0.842	0.137	Valid
	X1.10	0.804	0.137	Valid
	X1.11	0.746	0.137	Valid

Sumber: Data Olahan (2023)

Atas dasar tabel 4 di atas berdasarkan uji validitas dengan hasil hasil r hitung > r tabel dengan demikian data tersebut valid.

Hasil Uji Validitas Kesesuaian Kompensasi

Table 5

Hasil Uji Validitas Data Kesesuaian Kompensasi

Variable	Items	R Count	R table	Information
Kesesuaian Kompensasi (X2)	X2.1	0.788	0.137	Valid
	X2.2	0.865	0.137	Valid
	X2.3	0.900	0.137	Valid
	X2.4	0.877	0.137	Valid
	X2.5	0.848	0.137	Valid

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel atas menunjukkan variabel kesesuaian kompensasi berdasarkan uji validitas diperoleh hasil r hitung > r tabel yang berarti data valid.

Hasil Uji Validitas Tekanan

Table 6

Hasil Uji Validitas Data Tekanan

Variable	Items	R Count	R table	Information
Tekanan (X3)	X 3.1	0.793	0.137	Valid
	X 3.2	0.763	0.137	Valid
	X 3.3	0.791	0.137	Valid
	X 3.4	0.876	0.137	Valid
	X 3.5	0.772	0.137	Valid
	X 3.6	0.778	0.137	Valid
	X 3.7	0.746	0.137	Valid
	X 3.8	0.763	0.137	Valid

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 6 diatas menggambarkan variabel tekanan berdasarkan uji validitas diperoleh hasil r hitung > r tabel yang berarti data valid.

Hasil Uji Validitas Moralitas Individu

Table 7

Hasil Uji Validitas Data Moralitas Individu

Variable	Items	R Count	R table	Information
Moralitas Individu (Z)	Z. 1	0.905	0.137	Valid
	Z. 2	0.932	0.137	Valid
	Z. 3	0.936	0.137	Valid
	Z. 4	0.934	0.137	Valid
	Z. 5	0.903	0.137	Valid
	Z. 6	0.863	0.137	Valid
	Z. 7	0.853	0.137	Valid

Sumber: Data Olahan (2023)

Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel moralitas individu berdasarkan uji validitas dan dengan hasil r hitung > r tabel yang berarti data tersebut valid.



Hasil Uji Reliabilitas

Jika tanggapan terhadap pernyataan konsisten, kuesioner dianggap dapat diandalkan, dengan membandingkan nilai alpha dan standar alpha 0.70.

Table 8

Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Alpha Coefficient Standard	Crombatch's Alpha	Information
Kecurangan (Y)	0.7	0.787	Reliable
Kompetensi (X1)	0.7	0.963	Reliable
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0.7	0.908	Reliable
Tekanan (X3)	0.7	0.909	Reliable
Moralitas Individu (Z)	0.7	0.962	Reliable

Sumber: Data Olahan (2023)

Indikator pada kuesioner yang digunakan untuk semua variabe dapat dipercaya sebagai alat ukur karena nilai Cronbach alpha variabel secara keseluruhan $> 0,70$, maka reliabel.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan cara *Kolmogorv Sumirnov* berikut:

Table 9

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residuals
N			206
Normal Parameters ^{a,b}	Means		.0000000
	std. Deviation		.18582320
Most Extreme Differences	absolute		.090
	Positive		.090
	Negative		-.087
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.066 ^d
	95% Confidence Intervals	LowerBound	062
		Upperbound	071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: Data Olahan (2023)

Fakta bahwa tingkat signifikansi pada Tabel 9 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa asumsi uji normalitas data terpenuhi oleh penelitian ini.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian pada multikolinearitas diterapkan pada model riset guna membuktikan korelasi antar variabel bebas pada model riset. Koefisien pada nilai standard error dan nilai koefisien beta dapat digunakan untuk menentukan apakah regresi menunjukkan multikolinearitas. Jika nilai koefisien kesalahan standar $< 1,00$ dan nilai beta $< 1,00$, maka bebas dari multikolinearitas.

Table 10

Multicollinearity Test Results

Model	Unstandardized Coefficients		Tolerance	Information
	B	Std. Error		
Kompetensi (X1)	.325	.066	.351	Bebas Multicollineariti
Kesesuaian Kompensasi (X2)	.110	.054	.434	Bebas Multicollineariti
Tekanan (X3)	.123	.087	.207	Bebas Multicollineariti

a. Dependent Variable: Kecurangan (Y)

Sumber: Data Olahan (2023)

Semua kesalahan standar variabel independen dan nilai beta kurang dari satu, dengan

masing-masing 0,066, 0,054, dan 0,087 1,00 untuk kesalahan standar dan 0,325, 0,110, dan 0,123 1,00 untuk beta, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10. Kondisi menjelaskan akan sifat kebebasan dalam model riset yang diteliti.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sebagai pemenuhan yang baik dari uji asumsi tradisional dalam model regresi, tidak diragukan lagi bebas dari gejala homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas, yaitu suatu langkah dalam menunjukkan bebas dari gejala heteroskedastisitas dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan standar error:

Bersifat homoskedastis jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan Heteroskedastisitas terjadi jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

Table 11
Heteroscedasticity Test Results

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	std. Error	Beta		
(Constant)	-1,094	1,260		-2,573	.011
1 Kompetensi (X ₁)	-.007	.075	-.031	-.856	.393
Kesesuaian Kompensasi (X ₂)	-.125	.131	-.276	-1,303	.202
Tekanan (X ₃)	.197	.142	.603	.673	.800

a. Dependent Variable: Kecurangan (Y)

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 11, masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,393, 0,202, dan 0,800 yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan terhadap variabel bebas atau variabel bebas (kompetensi, kesesuaian kompensasi, dan tekanan) terhadap variabel terikat atau variabel terikat (kecurangan) untuk menunjukkan apakah suatu hipotesis dalam penelitian benar. diterima atau ditolak.

Table 12
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	std. Error	Beta		
(Constant)	16.080	1.460		11,017	.000
1 Kompetensi (X ₁)	-.187	.048	-.384	-3,917	.000
Kesesuaian Kompensasi (X ₂)	-.116	.092	-.179	-1,819	.040
Tekanan (X ₃)	.115	.084	.161	2,367	.018

a. Dependent Variable: Kecurangan (Y)

Sumber: Data Olahan (2023)

Hasil Pengujian Hipotesis

Rangkuman hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:



Table 13
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Informasi	Level	Sig.	Kesimpulan
H1		0.05	0.000	Diterima
H2		0.05	0.042	Deterima
H3		0.05	0.018	Diterima
H4	Equation 1	0.05	0.000	Diterima
	Equation 2	0.05	0.191	
	Equation 3	0.05	0.000	
H5	Equation 1	0.05	0.000	Diterima
	Equation 2	0.05	0.000	
	Equation 3	0.05	0.000	
H6	Equation 1	0.05	0.000	Diterima
	Equation 2	0.05	0.000	
	Equation 3	0.05	0.000	

Sumber: Data Olahan (2023)

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Menunjukkan bahwa nilai Sig.(0,000) lebih kecil dari (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak. Hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa kompetensi mempengaruhi penipuan, oleh karena itu diterima oleh temuan penelitian ini. Kompetensi adalah kapasitas seseorang atau individu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, berperilaku baik di institusi, dan menyelesaikan semua tugas dengan sukses (Edison, Emron., Yohny Anwar., 2016). Menurut teori atribusi, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal mereka, kompetensi merupakan bagian dari kekuatan internal individu karena memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kegunaan dan kualitas perilaku manusia melalui keunikan, konsistensi, dan konsensus. Kapabilitas yang merupakan keunikan dari setiap perilaku manusia individu terkait dengan kapasitas individu menggabungkan informasi, kemampuan dan mentalitas sesuai pedoman material. Dampak kompetensi terhadap kecurangan menunjukkan bahwa jika individu atau aparatur memiliki keterampilan yang diperlukan, mereka pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya dan memiliki integritas yang tinggi dalam mencapai tujuan organisasi. Orang yang menggunakan keahliannya untuk melakukan pekerjaannya dengan mudah, cepat, dan intuitif serta jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan dianggap sebagai karyawan yang kompeten. Hal ini terjadi karena mereka melaksanakan tugas yang diberikan dengan sangat hati-hati. Hal ini akan meminimalisir bahkan mencegah kesalahan pelaporan yang berujung pada kecurangan, begitu pula sebaliknya. Aparatur desa yang kurang kompeten akan lebih banyak melakukan kecurangan karena tidak mempertimbangkan akibat dari kesalahan yang dilakukan seiring dengan riset terdahulu oleh (Basri et al., 2021); (Njonjie et al., 2019) (Wirakusuma & Setiawan, 2019).

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Menunjukkan bahwa nilai Sig.(0,040) lebih kecil dari (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima dan Ho ditolak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh kesesuaian kompensasi. Gagasan teori atribusi tentang kompensasi yang sesuai sebagai salah satu faktor eksternal yang menyebabkan penipuan Heidar pada tahun 1958 Menurut Husein (2019), seseorang yang menerima gaji atau bentuk kompensasi lain untuk pekerjaannya memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan kompensasi yang adil. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesediaan seseorang untuk melakukan kecurangan dipengaruhi oleh kesesuaian kompensasi yang diterimanya. Seseorang akan lebih mungkin melakukan pekerjaannya dan melakukannya dengan baik untuk perusahaan jika mereka diberi kompensasi

yang sesuai. Individu diharapkan bekerja sesuai dengan peraturan yang ada secara lebih efektif jika kompensasinya sesuai, sehingga mengurangi kecurangan dalam penggunaan dana desa, sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Niken Wulandari, 2021); (Wijayanti & Hanafi, 2018).

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Nilai Sig. 0,018) < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima dan Ho ditolak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh tekanan. Pemerasan di kantor bisa dipicu oleh tekanan. Seperti yang diungkapkan dalam hipotesis Extortion (Pentagon) yang menyatakan bahwa ketegangan merupakan salah satu unsur yang membuat individu melakukan demonstrasi misrepresentasi. Ada dua jenis tekanan: eksternal dan internal. Menurut teori fraud yang menggambarkan bahwa tekanan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan (menyimpang), karena tekanan yang datang dari berbagai sumber, salah satu penyebab karyawan atau mesin melakukan tindakan penipuan (menyontek) karena tekanan. Karena tuntutan pekerjaan yang semakin banyak, aparat pemerintah desa banyak mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan dades. Temuan riset sejalan atas riset terdahulu (Ni, P.A & Mirah, A.W, 2021); (Omari, Z, 2018); (Omukaga, 2019) menunjukkan bahwa Penipuan Dana Desa dipengaruhi oleh tekanan.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Pada persamaan 1 dan 3 masing-masing memiliki nilai sig. 0,000 dan 0,000 <0,05, dan persamaan 2 memiliki nilai signifikansi 0,135 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima dan Ho ditolak. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kecurangan diterima oleh temuan penelitian ini.

Kompetensi seseorang diukur dari pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya. Karena rentan terhadap kecurangan, kompetensi perangkat desa yang memadai dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya harus diperhatikan. Seseorang dengan kompetensi tinggi akan menyadari peluang potensial untuk penipuan. Namun uniknya jika dibarengi dengan kualitas etika individu yang tinggi, maka akan mampu membatasi terjadinya demonstrasi kecurangan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Wahyudi et al., 2022); (Anisykurlillah & Wardianti, 2019); (Atmadja & Saputra, 2017).

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Nilai signifikansi persamaan 1, 2, dan 3 masing-masing dapat dilihat sebesar 0,000, 0,008, dan 0,000 <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₅ diterima dan H₀ ditolak. Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa village fraud dipengaruhi oleh kesesuaian kompensasi dan dimoderasi oleh moralitas individu diterima oleh temuan penelitian ini. Karyawan dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kompensasi. Kompensasi merupakan pendapatan sekaligus jaminan bagi kelangsungan pekerjaan karyawan. Peraturan dan kompensasi yang akan dibayarkan telah mengatur bagaimana pemerintah desa menjalankan usahanya. Kompensasi yang diberikan diharapkan sebanding dengan kinerja yang dilakukan. Karyawan mungkin lebih cenderung melakukan penipuan jika mereka tidak puas dengan kompensasi mereka. Namun, bersikap jujur secara moral untuk setiap individu akan memainkan peran penting dalam mengurangi penipuan. Orang yang bermoral akan menyadari tanggung jawabnya dan akan berusaha menghindari perilaku curang. Untuk menghindari peluang penipuan, pegawai pemerintah dengan tingkat penalaran moral yang tinggi dan keyakinan yang kuat pada kelayakan kompensasi akan memahami bahwa pembayaran tersebut sebanding dengan kontribusi mereka kepada organisasi sejalan dengan penelitian (Wahyudi et al., 2022); (Marsini, 2019).

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Terlihat memiliki nilai signifikansi 0,000, 0,003, dan 0,000 <0,05 untuk persamaan 1,



2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa H₆ diterima dan H₀ ditolak. Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa moralitas individu memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan, diterima oleh temuan penelitian ini. Menurut Hasuti & Wiratno (2000), salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan adalah tekanan, yang didefinisikan sebagai “tekanan” sebagai “dorongan yang dilakukan seseorang untuk melakukan tindakan yang cenderung ilegal (kecurangan) karena peningkatan beban baik dari diri sendiri maupun lingkungan yang berdampak negatif.” Merupakan anggapan moralitas yang tinggi bahwa setiap tindakan penipuan adalah tindakan melanggar aturan dan pelanggaran nilai-nilai moral. Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan pada penelitian sebelumnya (Hasnidar, 2018), (Njonjie et al., 2019); (Noviriantini et al., 2015) dimana moralitas individu dapat mengurangi tekanan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menurut teori penipuan, penipuan dipicu oleh tekanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Dana Desa di Kabupaten Kepulauan Meranti” dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan atas penggunaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kemampuan yang memadai bagi seorang individu atau aparatur tentunya akan memiliki tanggungjawab yang tinggi atas amanah yang diemban olehnya, serta memiliki integritas yang tinggi dalam pencapaian tujuan organisasi. Aparatur yang berkompeten merupakan orang yang menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Hal ini terjadi karena mereka sangat berhati-hati dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan kompetensi yang baik, maka akan meminimalisir bahkan mencegah kesalahan laporan yang menyebabkan kecurangan dan sebaliknya aparatur desa yang memiliki kompetensi yang kurang akan rentan melakukan kecurangan bahkan mereka tidak berfikir dampak yang terjadi apabila mereka melakukan kesalahan tersebut.

Selanjutnya, terdapat pengaruh kesesuaian kompensasi yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan atas pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi yang diterima oleh seseorang akan memiliki pengaruh bagi individu melakukan tindakan kecurangan. Kesesuaian kompensasi akan memicu dan memotivasi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dan akan memberikan yang terbaik untuk organisasi tersebut. Semakin sesuai kompensasi yang diberikan maka individu akan bekerja lebih baik sesuai peraturan yang ada, sehingga kesesuaian kompensasi diharapkan dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Kemudian, terdapat pengaruh tekanan (*pressure*) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tekanan yang dihadapi oleh aparat pemerintah desa merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa, disebabkan akibat banyaknya tuntutan dalam pekerjaan yang semakin meningkat, sehingga memicu terjadinya kecurangan.

Moralitas individu adalah variabel moderasi yang mampu mempengaruhi kompetensi terhadap tindakan kecurangan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya moralitas individu yang tinggi, sehingga mampu meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Moralitas individu adalah variabel moderasi yang mampu mempengaruhi kesesuaian kompensasi terhadap tindakan kecurangan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tinggi dan memiliki level penalaran moral tinggi akan mengerti kompensasi yang diberikan telah sesuai dengan kontribusi atas jasa mereka, sehingga tidak muncul peluang terjadinya tindakan Kecurangan. Moralitas individu adalah variabel moderasi yang mampu mempengaruhi tekanan terhadap tindakan kecurangan dana desa yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan. hal ini menunjukkan bahwa moralitas yang tinggi menganggap bahwa

tindakan kecurangan adalah perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral dalam setiap insan dan merupakan perbuatan yang melanggar peraturan.

Penelitian ini masih dalam lingkup yang sederhana, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian yang akan digunakan, sehingga akan mendapatkan hasil yang signifikan dan lebih mendekati kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya untuk menambah metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat disaat kondisi yang memungkinkan. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan dana desa.

Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa kompetensi, kesesuaian kompensasi dan tekanan sebagai faktor yang penting dan perlu perhatian khusus karena dapat meningkatkan terjadinya tindakan kecurangan. Disamping itu pemerintahan desa dapat membuat kebijakan dan menanamkan nilai positif agar dapat mencegah adanya tindakan kecurangan. Untuk pemerintah daerah khususnya pemerintahan desa, dalam hal menurunkan terjadinya tindakan kecurangan adalah dengan meningkatkan kualitas kompetensi sumber daya manusia, disamping dengan mempertimbangkan kesesuaian atas pemberian kompensasi, dan tentunya dengan membenahi diri dalam meningkatkan religiusitas dalam diri pribadi untuk menghindari tindakan kecurangan yang merugikan banyak pihak dengan cara pemerintahan desa di kabupaten kepulauan meranti melakukan upaya peningkatan kapasitas aparatur desa yang dilaksanakan setiap tahun bisa dilaksanakan di kabupaten dan juga bisa dilaksanakan di desa-desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam rangka meminimalisir terjadinya kecurangan dana desa.

REFERENSI

- A. Sultoni, Agus Irawan. M, A. D. , Anna, Nurmalsari, N., Yusnita, AE, Azhar, LM, Eka W Fridayanthie1, JCP, Fitri Ayu and Nia Permatasari, Hasbiyalloh, M., Jakaria, DA, Ipnuwati Sri, Kasman, H. , Pribadi, TS, Baidawi, T., Marlina, S., Purnomo, S., Rini Asmara, Romney, MB, Steinbart, PJ, ... Kay, VP (2018). Accounting Information Systems Accounting Information Systems Translated by: Kiki Sakinah; Nur Safira and Novita Puspasari. In *Information Institutions: Bandung* (Vol. 3, Issue 2).
- Abdillah and Jogiyanto, J.H. (2015). *Partial Least Square: Alternative Structural Equation Modeling (SEM) in Business Research* . Andi Offset.
- Adinda, Yanita Maya . (2015). Factors Influencing the Occurrence of Fraud in the Government Sector of Klaten Regency. *Accounting Analysis Journal* , 3 (4), 457–465.
- Aini, Nurul, Made Aristia Prayudi, and PG D. (2017). The Influence of the Fraud Diamond Perspective on the Tendency of Fraud in Village Financial Management (Empirical Study of Villages in East Lombok Regency). *Ganesha Education University Accounting E-Journal* , 8 (2).
- Albrecht. (2012). *Fraud Examination* . publisher Cengage Learning Asia.
- Alou, SD, Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). The Influence of Adequacy of Compensation, Management Morality, and Effectiveness of Internal Control on Accounting Fraud Tendencies in Construction Companies in Manado. *Going Concern : Journal of Accounting Research* , 12 (01), 139–148. <https://doi.org/10.32400/gc.12.01.17146.2017>
- Anisykurlillah, I., & Wardianti, S. (2019). Analysis of Individual Morality in Moderating Accounting Fraud Determinants. *Journal of Financial and Accounting Research* , 4 (2), 54–66. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1699>
- Apriliana, T. (2018). Determinants of Fraud Tendency in Village Financial Management with Individual Morality as a Moderating Variable. *Airlangga University* . <https://repository.unair.ac.id/78939/>
- Arthana, IK (2019). Analysis of the Factors Occurring of Fraud in the Management of Village



- Funds in the East Amabi Oefeto District. *Journal of Accounting: Transparency and Accountability* , 7 (1), 35–43. <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1302>
- Asriani, F. (2021). The Influence of Village Apparatus Competence, Financial Reporting Obedience and Internal Control Systems on Fraud Prevention with Moral Sensitivity as a Moderating Variable (Empirical Study of Villages in Pemulutan District, Ogan Ili Regency. *Muhammadiyah University of Palembang*. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/15744/>
- Atmadja, A, T., & Saputra, K, A, K. (2017). Fraud Prevention in Village Financial Management. *Scientific Journal of Accounting and Business* , 1 (2), 7–16.
- Basri, YM, Fadilla, O., & Azhar, A. (2021). Determinants of Fraud in the Village Government: The Pentagon's Fraud Perspective. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics* , 4 (2), 173–187. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v4i2.21037>
- Budiantari, NNA, Yuniarta, GA, & Wahyuni, M. A . (2017). The Influence of Internal Control Effectiveness, Supervisory Board Professionalism and Morality on the Tendency of Accounting Fraud. *Scientific Journal of Accounting Students* , 8 (3), 2.
- Chandra, DP, & Ikhsan, S. (2015). Determinants of the Occurrence of Accounting Fraud Tendencies (Fraud) in Government Services throughout Grobogan Regency. *Accounting Analysis Journal* , 4 (3), 1–9.
- Desviana, D., Basri, YM, & Nasrizal, N. (2020). Fraud Analysis on Village Fund Management in the Fraud Hexagon Perspective. *Indonesian Accounting and Finance Studies* , 3 (1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Dilla, R., (2020). *The Influence of Village Apparatus Competence, Compensation Appropriateness, Organizational Commitment and Morality on the Tendency of Village Fund Fraud With Compliance with Accounting Rules as a Moderating Variable (Study of Village Fund Management in Padamara District, Regency)* . <http://lib.unnes.ac.id/39013/1/7101416139.pdf>
- Edison. E., Yohny. A., & Komariyah.I., (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Alfabet.
- Fachrurrozie, F., Wahyudin, A., Nurkhin, A., Mukhibad, H., Kardiyem, K., & Saputri, FM (2020). The determinant of the financial fraud of the village fund management. *Journal of Finance and Banking* , 24 (1), 95–105. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3576>
- Fitriani, N. A., (2020). *Analysis of Factors Affecting Fraud and Individual Morality as Moderating Variables (Village Survey in Jember District)* .
- Ghozali, I., (2011). *Multivariate Analysis Application with SPSS program* . Diponegoro University Publishing Agency.
- Ghozali, I. (2013). *Multivariate Analysis Application with SPSS program* . Diponegoro University Publishing Agency.
- Ghozali, I., (2016). *Multivariate Analysis Application with SPSS program (7th ed.)*. Diponegoro University Publishing Agency.
- Hasnidar . (2018). The Effect of Self-Efficacy, Compliance Pressure and Auditor Independence on Audit Judgment With Task Complexity and Moral Reasoning as Moderating Variables. *thesis* .
- Hasuti, A.T.A., & Wiratno. A. (2020). The Influence of Organizational Culture, Pressure, Opportunity, and Rationalization on Corrupt Behavior. *Journal of Economics, Business, and Accounting* , 22 (2), 113–123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Husein, I. (2019). *The Effect of Internal Control, Appropriateness of Compensation, and Individual Morality on the Tendency of Accounting Fraud of the Village Government in Adiwerna District*. Semarang State University.
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud)

- Aparatur Sipil Negara . *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166-183. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.166-183>
- Imron, R. (2021). *Loss to the State Rp. 347,868,252.21, - Daman Suspected of Corruption in Village Funds and BumDes for 3 Years* . Amanahnews. <https://amanahnews.com/read/detail/66428/rugikan-negara-rp-34786825221-daman-diduga-korupsi-dana-desa-serta-bumdes-selama-3-tahun>
- Kreitner, K. (2010). *Organizational Behavior* . McGraw-Hil.
- Komaruddin , 1994, Encyclopedia of Management, 2nd Edition, Jakarta: Literacy Development
- Marsini, NLY (2019). The Effect of Individual Morality, Internal Control Systems, and Law Enforcement on Fraud Tendencies in BUMD Financial Management in Buleleng Regency. *Journal of Professional Accounting I* , 10 (2), 76–88.
- Maulana Saud, I., Taufiqul Hakim, A., & Lulu Dyar, D. (2020). Determinant Analysis of Fraud Prevention (Empirical Study on Regional Owned Enterprises in DI Yogyakarta and Central Java). *Journal of Financial And Business Accounting* , 13 (2), 1–10. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3604>
- Ni Putu Ayu Mirah Anggrima Wati, NWY (2021). *The Influence of Pressure, Effectiveness of Internal Control Systems, and Management Ethical Culture on Fraud in Village Fund Management (Empirical Study of Villages in West Denpasar District)* . 139–151.
- Niken Wulandari, S. (2021). *The Influence of Village Apparatus Competence, Organizational Commitment and Internal Control System on Village Fund Management Fraud* . 6.
- Njonjie, P., Nangoi, G., & Gamaliel, H. (2019). The Effect of Competence, Internal Control Systems and Apparatus Morality on Financial Statement Fraud in Village Financial Management in North Halmahera Regency. *Journal of Accounting and Auditing Research "Goodwill,"* 10 (2), 79. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.24955>
- Noholo, S., Amir, AM, & Yusnita, N. (2021). Influence of Human Resources Competency and Prevention of Fraud against the Quality of Government Financial Statements in Gorontalo Province. *Ijisrt.Com* , 6 (4), 779–784. <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT21APR516.pdf>
- Novianty, I. (2021). *Effectiveness and Human Resource Competency Towards Fraud (Empirical Study At Local Government in Indonesia)* . 24 (5), 209–215.
- Noviriantini, K., Darmawan, NAS, & Werastuti, DNS (2015). The Influence of Organizational Ethical Culture and Officer Morality on Accounting Fraud Tendencies (Empirical Study of Regional Work Units in Jembrana Regency). *Scientific Journal of Accounting Students* , 3 (1), 1–12.
- , S.I.M. (2018). *Article information* :
- Omukaga, KO (2019). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya. *Journal of Financial Crime* , 1359–0790.
- Pasaribu, R. (2022). *Stealing Rp. 204 Million of Village Money, Village Head in Meranti Islands Charged with 2 Years in Prison* . Sabangmerokenew. Com. <https://www.sabangmerakenews.com/berita/900/curi-uang-desa-rp-204-juta-kades-di-kepulauan-meranti-dituntut-2-tahun-penjara.html>
- Primary, MAA (2018). *Factors that influence the occurrence of fraud* . 146.
- Prawira, IMD, Herawati, NT, & Darmawan, NAS (2014). The influence of individual morality, information asymmetry and the effectiveness of internal control on accounting fraud tendencies (an empirical study on Buleleng District Owned Enterprises). *E-Journal SI Ak Ganesha University of Education* , 2 (1), 1–12.
- Priyatno, D. (2012). *Easy and Fast Techniques to Perform Research Data Analysis with SPSS*. Gavaq Media.
- Pussari, N. (2015). Fraud Theory Evolution and Its Relevance To Fraud Prevention in the Village Government in Indonesia*. *Asia Pacific Fraud Journal* , 1 (2), 177.



- <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.15>
- Putra, MA, & Rahayu, NT (2019). Analysis of Fraud Diamond Theory in Managing Village Funds in Guntur District, Demak Regency. *Posiding Unimus National Seminar* , 2 , 240–248.
- Rachman, I., & Dyahrini, W. (2021). The Effect Of Internal Control And Organizational Commitment To Fraud prevention in hospital x in the city of bandung indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* , 12 (8), 1038–1043. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/2985>
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). The Influence of Internal Control, Compliance with Accounting Rules, Management Morality and Organizational Culture Against Accounting Fraud. *Journal of Accounting & Economics* , 9 (1), 1–11.
- Romney, Marshall .B and Paul John Steinbart. (2017). *Accounting Information Systems* ed. 13. Jakarta: Salemba Empat
- Saputra, KAK, E. al . (2019). Accountability Practices and Competency of Human Resources for Fraud Prevention in Village Fund Management. *KRISNA Journal: Collection of Accounting Research* , 10 (2).
- Saputra, A. (2017). *Rp 965 million village fund corruption, former village head in Riau handed over to prosecutors* . Merdeka. Com. <https://www.merdeka.com/events/korupsi-dana-desa-rp-965-juta-mantan-head-desa-di-riau-handed-ke-jaksa.html>
- Sinarti., R. Irma, N. (2019). *Re Effect Of Financial Stability, External Pressure, And Ineffective Monitoring Of Fraudulent Financial Statements* .
- Siregar, MI, & Hamdani, M. (2018). The Influence of Appropriateness of Compensation, Effectiveness of Internal Control Systems, Organizational Culture, and Compensation for Fraud (Studies on Vertical Work Units of the Ministry of Finance, Lampung Province). *Independent Journal of Today's Global Economics* , 9 (1), 30–36.
- Sugiyono . (2012). *Business Research Methods* . Alfabet.
- Tarigan, L., Hasan, A., & Silfi, A. (2016). The Influence of Individual Morality, Information Asymmetry, Effectiveness of Internal Controls and Compliance with Accounting Rules on the Tendency of Accounting Fraud (Study on BUMD Riau Province). *Online Journal of Students of the Faculty of Economics, University of Riau* , 3 (1), 896–909.
- Theodorus, T. (2013). *ISA Based Audit (International Auditing Standards)* . Salemba Four.
- Wahyudi,S., Achmad, P., & Pamungkas, I.D., (2022). Prevention Village Fund Fraud in Indonesia: Moral Sensitivity as a Moderating Variable. *Economies* , 10 (1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010026>
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Prevention of Fraud in Village Government. *Journal of Multiparadigm Accounting* , 9 (2), 331–345.
- Wirakusuma, IGB, & Setiawan, PE (2019). The Influence of Internal Control, Competence and Locus Of Control On The Tendency Of Accounting Fraud. *Accounting E-Journal* , 26 , 1545. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p26>
- Yuliani, NK. etc . (2020). The effect of internal control, organizational commitment, compensation fitness, and organizational culture prevents goods procurement frauds in Denpasar hospitals. *Proceedings 1st International; Conference of Innovation on Science and Technology (ICISTSD)* , 1 (1), 177–191
- Zuberi, O., & Mzenzi, S.I. (2019). Analysis of employee and management fraud in Tanzania. *Journal of Financial Crime* , 26 (1), 412–431. <https://doi.org/10.1108/jfc-01-2018-0012>
- Zulkarnain, RM (2013). Factors Influencing the Occurrence of Fraud in the Government Sector (Case Study at Surakarta City Offices). In *Accounting Analysis Journal* .
Regulation
Law No. 6 of 2014 concerning Villages. (2016). *ACM International Conference Proceeding Series* , 18 - April - 2 (1), 45–54. <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>

Website

cnnindonesia.com. (2021). *Year 2021, The Most Corrupt Village Apparatus in Indonesia* .
CnnIndonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210912162748-12-693206/icw-tahun-2021-apatat-desapaling-korup-di-indonesia>

